

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

Teori dalam sebuah penelitian menduduki posisi vital karena fungsinya yang sangat menentukan bobot sebuah penelitian, ibarat data penelitian sebagai buah dan teori sebagai pisau untuk mengupasnya. Sebagaimana telah disebutkan dalam proposal penelitian, bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosilogis-antropologis. Oleh karenanya teori yang relevan digunakan sebagai pisau analisis adalah teori dialektika sosialnya Peter L. Berger dan teori simbolnya Clifford Geertz. Karena variable pembahasannya terdiri dari pemaknaan simbol dan kerukunan, kiranya tepat jika digunakan pula teori kerukunan.

Peter L. Berger mengatakan, manusia adalah suatu produk masyarakat dan sebaliknya masyarakat adalah produk manusia. Keduanya berinteraksi dan berdialektika untuk saling mempengaruhi. Kehidupan sosial yang teratur di kalangan manusia tergantung pada hadirnya sentimen-sentimen (perilaku sosial) tertentu dalam pikiran anggota masyarakat yang mengontrol perilaku individu dalam berhubungan dengan yang lain. Oleh karena itu ritus dapat dilihat memiliki fungsi sosial yang spesifik ketika ia memiliki pengaruh untuk mengatur, mempertahankan

dan mentransmisikan sentimen dari satu generasi kepada generasi lainnya yang menjadi tempat bergantung proses pembentukan masyarakat.⁸

Konstruksi pemikiran para tokoh agama tentang pemaknaan simbol-simbol keagamaan dapat digunakan teori dialektika model Berger. Menurut Berger proses dialektika fundamental dari masyarakat terhadap obyek yang menjadi lingkungannya terdiri dari tiga momentum atau langkah yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.⁹

Eksternalisasi adalah momen adaptasi diri dengan dunia sosiokultural. Proses adaptasi yang paling mendasar adalah bagaimana individu atau subyek dengan kemampuan agensinya melakukan adaptasi terhadap teks-teks suci tentang kehidupan baik yang nyata maupun yang abstrak.¹⁰ Teks kehidupan yang abstrak bagi para pemuka agama berupa teks kitab suci dan teks-teks turunannya seperti simbol-simbol keagamaan yang melambangkan ajaran kitab suci. Sedangkan teks-teks kehidupan yang nyata adalah kenyataan kehidupan dalam dunia sosial-religius keseharian para tokoh tersebut dan juga para pengikutnya.

Obyektivasi adalah proses meletakkan fenomena berada di luar diri manusia, sehingga seakan-akan sebagai sesuatu yang obyektif. Proses obyektivasi merupakan proses penyadaran akan posisi diri di tengah interaksinya dengan dunia sosialnya.¹¹

⁸ Peter L. Berger, Hartono (Terj.), *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 4.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 261.

¹¹ *Ibid.* 271.

Dalam obyektivasi ini seolah-olah terdapat dua realitas, yaitu realitas diri yang subyektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang obyektif.¹²

Internalisasi adalah proses penarikan kembali dunia sosial yang berada di luar diri manusia ke dalam dirinya. Artinya dunia sosial yang telah terobyektivasi tersebut di tarik kembali ke dalam diri manusia. Sebagai proses identifikasi diri, internalisasi merupakan momen untuk menempatkan diri di tengah kehidupan sosial sehingga menghasilkan berbagai tipologi dan penggolongan sosial yang didasari oleh basis pemahaman, kesadaran, dan identifikasi diri.¹³

Tokoh lain yang teorinya juga dapat digunakan untuk menganalisa persoalan pada penelitian ini adalah Clifford Geertz dengan teori agama sebagai sistem kultural. Dalam teorinya ia mengatakan bahwa kajian antropologi agama meliputi dua wilayah operasional utama yaitu *pertama*, menganalisa sistem nilai yang terbentuk dalam simbol-simbol yang membentuk agama yang tepat. *Kedua*, menganalisa hubungan sistem nilai tersebut terhadap proses sosio-struktural dan psikologis.¹⁴ Simbol-simbol agama tersebut pada tataran realitas kebermaknaan kehidupan manusia menghasilkan dua jenis disposisi yaitu suasana hati (*moods'*) dan motivasi (*motivationsy*, motivasi dibuat bermakna dengan mengacu kepada kehidupan akhir. Sedangkan suasana hati,

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.* 276.

¹⁴ Clifford Geertz, "Religion as Cultural System" dalam Michael Lambek, *A Reader in The Antropology of Religion*, (Australia: Blackwell Publishing, 2002), hal. 81.

dibuat, bermakna, dengan mengacu pada kondisi yang mereka susun dari sumber keagamaannya (kitab suci).¹⁵

Secara operasional teori Geertz tersebut dapat diaplikasikan dengan memposisikan simbol keagamaan bagi pemakainya, dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan yang menjadi pijakan cara pandang, metode yang digunakan dan kultur nalar agama mereka. Nilai-nilai itulah dalam batas tertentu dapat meningkat menjadi tata nilai yang kiranya dapat mengkonstruksi nalar agama. Selanjutnya nilai-nilai tersebut dalam batas tertentu akan menghasilkan sebuah tradisi keagamaan.

Dengan menggunakan dua teori tersebut kiranya pola hubungan sosial dan keagamaan masyarakat di Tana Toraja dapat dijelaskan. Begitu pula pemaknaan simbol-simbol keagamaan terhadap kehidupan keberagamaan dan kerukunan antarumat beragama dapat dijelaskan dengan pendekatan sosiologis-antropologis. Pendekatan sosiologis dapat menjelaskan dialektika kehidupan manusia dan masyarakat. Sedangkan pendekatan antropologis dapat menjelaskan makna di balik simbol keagamaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Selanjutnya untuk menjelaskan tentang hubungan antarumat beragama Islam dan umat beragama Katolik maupun Kristen digunakan teori kerukunan sebagaimana telah terdefiniskan dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 9 Tahun 2006 / Nomor : 8 Tahun 2006 Bab I Pasal 1 (2). Mengapa digunakan

¹⁵Talal Asad, "The Construction of Religion as an Anthropological Category", dalam Michael Lambek./1 *Reader...*, hal. 118.

teori kerukunan bukan teori konfliknya Cari Max misalnya, karena penelitian ini menekankan pada aspek pemeliharaan kerukunan, sehingga menurut hemat peneliti lebih tepat menggunakan teori kerukunan bukan teori konflik.

Dalam kitab suci Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan nomor 8 tahun 2006, pasal 1 Bab I Ketentuan Umum, menyebutkan:

*“Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan ber masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.*¹⁶

Di dalam sosialisasi Peraturan Bersama Menteri tersebut disebutkan pula, kegiatan dan proses pelaksanaan pembangunan memerlukan kondisi yang stabil dan saling mendukung dari semua faktor. Dan stabilitas ini akan terwujud apabila tercipta tri kerukunan umat beragama yaitu: Kerukunan Intern Umat Beragama, Kerukunan Antar Umat Beragama, dan Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah.^{16 17}

Tri kerukunan umat beragama merupakan pra kondisi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum berbagai aktifitas pembangunan dimulai, sehingga proses pembangunan di segala bidang yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh penda setempat dapat berjalan dengan sangat baik dan lancar, sesuai dengan Renstra atau Rencana Strategis yang telah dicanangkannya.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat

¹⁶ Sosialisasi PBM Tahun 2009, diterbitkan oleh Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI

¹⁷ Ibid. hal. 27

beragama dan Pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama. ¹⁸ Diktum ini dapat dipahami bahwa sesungguhnya pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dengan kata lain bahwa rukun atau tidaknya sebuah masyarakat agama-agama itu tergantung pada dua entitas itu, karena sejatinya agama apapun mengajarkan kedamaian.

Imam Tholikhah, lebih lanjut mengatakan, terdapat beberapa faktor pendorong kerukunan antar umat beragama dan faktor-faktor pendorong ketidak rukunannya. Aspek ajaran agama, aspek sosial budaya, aspek pembentukan organisasi lintas agama, aspek kearifan lokal masyarakat, aspek hukum, dan aspek historis, ini merupakan faktor-faktor pendorong kerukunan. Sedangkan aspek kesenjangan ekonomi, aspek kepentingan politik, aspek persaingan antar ras, dan suku antara penduduk asli dan pendatang, aspek perbedaan nilai sosial budaya. Semua itu menjadi faktor-faktor pendorong ketidak rukunan.¹⁹

Konflik atau ketidak rukunan dalam masyarakat memberi dampak yang sangat luas terhadap berbagai bidang kehidupan. Secara garis besarnya dampak dari konflik antara lain meliputi: bidang ekonomi, bidang politik, bidang keamanan, bidang sosial-psikologis, dan bidang agama.²⁰

¹⁸ Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 9 Tahun 2006 / Nomor : 8 Tahun 2006 Bab I Pasal 1 (2).

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

Dalam konteks ini maka kerukunan antar umat beragama menjadi sebuah keharusan. Kerukunan hidup beragama sejatinya, hanya dapat terwujud bila ada toleransi dari semua pihak yang ada dalam masyarakat. Tanpa toleransi tidak ada kerukunan dan kedamaian hidup dalam segala bidang kehidupan.

Model fenomena keragaman masyarakat tersebut, dapat saja membentuk kerukunan antara umat beragama apabila didekati dengan menggunakan model atau bingkai kerukunan dalam perspektif dinamis tidak bersifat pasif.

Secara normatif, setiap agama selalu mengajarkan kebaikan, cinta-kasih, toleransi dan kerukunan. Akan tetapi secara sosiologis, agama justru tidak jarang menampilkan wajah curiga, perseteruan, dan kerusuhan yang berakibat konflik horisontal yang tak kunjung selesai. Sisi paling jelas dari wajah ngeri agama adalah munculnya ideologi "*sacred violence* (perang suci)".^{21 22} Konflik yang terjadi di belahan bumi Nusantara mulai dari peristiwa Sambas, Aceh, Kupang sampai dengan Ambon adalah beberapa contoh ketidakharmonisan kehidupan sosial-keagamaan yang dipicu oleh masalah non-agama dengan menyeret simbol agama sebagai perangkat untuk membangun emosi dan sentimen di antara mereka terhadap yang lainnya.²³

²¹ Zulkarnain dkk., "Model Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi Kasus Umat Beragama di Pulau Enggano), dalam *ISTIQRO* hal. 89.

²² James Tumer Jhonson, "*77ze Holy War Idea in Western and Islamic Traditiori*" dalam Ali Noor Zaman (teij.), *Ide Perang Suci dalam Tradisi Islam dan Barat* (Yogyakarta: Qalam, 2002), hal. S2.

²³ Zuly Qadir, "Kekerasan dan Problem Dialog Antaragama di Indonesia", dalam *Millah Jurnal Studi Agama*, Vol. II, No. 2, Januari 2003, hal. 166-167.

Seperti agama-agama lain, Islam memang memiliki klaim-klaim eksklusif terutama pada wilayah aqidah (keimanan). Akan tetapi disamping klaim eksklusif, Islam juga memberikan penekanan khusus pada klaim inklusivisme. Akar teologis inklusivisme sesungguhnya terletak pada sebuah keyakinan adanya satu Tuhan, satu kebenaran, dan satu asal-usul manusia yaitu Adam dan Hawa.^{24 25}

Walaupun berasal dari asal-usul yang sama, dalam perkembangannya manusia menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dari sanalah kemudian memunculkan pluralitas dalam kehidupan. Pluralitas selalu mengandung dua potensi yaitu konflik dan harmoni. Oleh karena itu ajarannya menekankan ajarannya kepada terciptanya hidup rukun, damai, saling mengenal dan rasa persaudaraan yang tinggi.²³

Pemikiran Islam menyatakan bahwa Dalam satu rumpun umat manusia, Allah menurunkan satu kebenaran universal melalui kitab-kitab suci dan para rasul-Nya. Tetapi ketika kebenaran universal itu diterapkan dalam ruang waktu terbatas, kebenaran itu ditanggapi secara berbeda oleh manusia dengan pemahamannya

²⁴ Yunasril Ali, "Islam", dalam Budihardjo (ed.), *Mengenal Agama-agama di Provinsi DKI Jakarta* (Jakarta: Biro Administrasi Kesejahteraan Masyarakat Provinsi DKI Jakarta, 2006), hal. 41.

²⁵ Lihat

sendiri-sendiri, maka terjadilah perbedaan penafsiran, yang kemudian menjadi menajam dengan masuknya berbagai *vested interest* akibat hawa nafsu? ²⁶

Allah tidak pernah memaksa hambanya untuk memeluk agama tertentu tetapi memberikan keleluasaan kepada manusia untuk menentukan pilihan beriman atau tidak beriman (kafir) dengan segala kosekuensinya. Jika Allah bersikap toleran terhadap seluruh manusia, maka manusia pun semestinya harus bersikap toleran terhadap sesamanya. Oleh karena itu Islam memandang bahwa pemaksaan agama kepada orang lain yang sudah beragama adalah sikap yang keliru. Karena itulah tugas rasul sesungguhnya hanya menyampaikan risalah, urusan apakah yang diajak menjadi iman atau sebaliknya, itu urusan Yang Maha Kuasa.^{26 27 28}

Teori-teori tersebut di atas, walaupun tidak dipakai secara keseluruhan, dicari sisi-sisi pertemuannya dan kedekatannya dengan persoalan yang dibahas kemudian dirakit dan dikonstruksi dengan menggunakan logika deduktif dengan pendekatan sosiologis-antropologis dan selanjutnya digunakan untuk memahami fenomena berupa data dan fakta yang terjadi di lapangan penelitian. Dengan demikian setiap fakta dan data dapat dimaknai agar menjadi lebih observebel. Selanjutnya konstruksi itu digunakan untuk menganalisa data temuan dari lapangan agar dapat menjawab problem atau masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini.

²⁶ Yunasril Ali, *Loc. Cit.*

²⁷ Lihat QS. Al-Kahfi/ 18: 29, QS. Yunus/10:

²⁸ Lihat QS. Al-Baqarah/2: 256, QS. Ali

B. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana disebutkan pada sub bab sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan teori kombinasi antara teori dialektika sosialnya Berger, teori pemaknaan simbolnya Geertz, juga teori kerukunan. Secara operasional teori Berger dapat digunakan untuk menganalisa proses dialektika para tokoh dan pemeluk agama terhadap simbol-simbol keagamaan.

Melalui pemahaman terhadap proses dialektika pemeluk agama dengan simbo-simbol keagamaannya dapat diketahui konstruksi pemikiran pemeluk agama tersebut dalam konteks memposisikan simbol keagamaan dalam keyakinan agamanya. Pada titik inilah kemudian nilai di balik simbol itu dapat dimengerti oleh pemeluknya. Simbol memang bukan nilai tetapi simbol dapat digunakan sebagai media untuk mengungkap nilai-nilai yang tersirat di dalamnya kepada orang lain.

Misalnya jika seorang berada di suatu tempat dan salib atau surban berada di tempat lain, maka keduanya akan hanya dapat menjelaskan substansinya sendiri yakni seorang tersebut hanya dapat menjelaskan substansinya sebagai individu yang berakal sehat. Sementara salib hanya bisa menjelaskan pada hakikatnya sendiri yaitu dua buah pilar papan yang digabung secara menyilang membentuk huruf “f”. Begitu pula surban hanya dapat menjelaskan pada dirinya sebagai selembar kain berbentuk persegi empat.

Tetapi ketika simbol-simbol tadi digabung akan mempunyai makna yang tidak tunggal. Misalnya ketika seseorang memakai tanda salib di lehernya, maka orang yang melihatnya secara otomatis akan mengetahui pesan yang disampaikan

oleh simbol tadi yaitu bahwa individu tersebut beragama Kristen atau Katolik. Begitu pula ketika seorang individu tadi telah memakai surban, maka simbol yang melekat pada individu tadi yakni surban secara tidak langsung memberikan informasi bahwa yang bersangkutan adalah orang Arab. Untuk memahami pemaknaan terhadap simbol dan memahami hubungan makna di balik simbol yakni berupa nilai-nilai baik nilai teologis maupun nilai sosial atau apa pun namanya, Untuk itu dapat digunakan teori simbolnya Geertz yang mengatakan bahwa nilai yang terkandung secara implisit pada sebuah simbol tidak berdiri sendiri tetapi selalu terkait dengan nilai-nilai lainnya.

Selanjutnya, setelah dapat ditangkap makna yang berupa nilai-nilai yang terserat di dalam simbol, kemudian dikomparasi dan diverifikasi dengan teori-teori tentang kerukunan dan juga ayat-ayat terkait untuk mengetahui apakah simbol-simbol itu mempunyai pengaruh terhadap pemeliharaan kerukunan atau bahkan sebaliknya simbol keagamaan menjadi salah satu faktor pemicu konflik antarumat beragama yang menggunakan simbol tersebut. Pada titik ini dapat dipastikan secara teoritis pengaruh penggunaan dan pemaknaan simbo-simbol keagamaan terhadap pemeliharaan kerukunan antarumat berbeda agama. Sesuai dengan tema, obyek dan lokus penelitian yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya, melalui teori tersebut dapat ditemukan jawaban atas pertanyaan apa makna simbol keagamaan bagi penggunanya dalam hal ini adalah para pemuka agama-agama, dan apakah ada pengaruh simbol-simbol keagamaan tersebut dalam pemeliharaan kerukunan antar pemuka agama Islam dan pemuka agama Kristiani di Kabupaten Tana Toraja,